

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai hal yang berkaitan dengan latar belakang penelitian, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Semua manusia yang diciptakan Allah SWT memiliki kelebihan dan kekurangan, namun setiap manusia tentu menginginkan kehidupan yang layak dan normal. Keinginan untuk hidup bermakna merupakan motivasi utama sebagai dasar melakukan berbagai kegiatan yang terarah pada tujuan yang jelas seperti bekerja dan berkarya agar kehidupan dirasakan berarti dan berharga serta dapat menimbulkan perasaan bahagia. Apabila hasrat untuk hidup bermakna tidak terpenuhi maka akan mengakibatkan kekecewaan hidup, menimbulkan berbagai gangguan perasaan yang menghambat pengembangan pribadi (Bastaman, 2007, hlm 42-43).

Dalam proses perkembangannya, setiap individu terkadang mengalami suatu hambatan. Hambatan yang terjadi pada suatu individu beragam jenisnya. Beberapa jenis hambatan tersebut ialah individu yang kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, hambatan dalam perkembangan intelektual serta gangguan motorik (Sugiarmin & Heryati, 2009). Keadaan seperti itulah yang mengakibatkan seseorang mengalami kesulitan dan ketidakmampuan (*disability*) yang diakibatkan oleh suatu *impairment* (kecacatan). Penyandang disabilitas itu sendiri terdiri atas beberapa jenis, diantaranya adalah tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa. Dari jenis-jenis disabilitas tersebut, individu yang mengalami cacat fisik atau penyandang tunadaksa memiliki pandangan yang paling berbeda terhadap dirinya, karena jika dibandingkan dengan ketunaan yang lain, penyandang tunadaksa memiliki ciri fisik yang terlihat sangat jelas atau nampak (Feist & Feist dalam Anggraini, 2012).

Disabilitas terkadang dipandang sebelah mata oleh masyarakat, dimana masyarakat beranggapan bahwa disabilitas merupakan individu yang memiliki ruang gerak terbatas yang tidak dapat melakukan aktivitas, proses belajar, dan

memperoleh prestasi seperti halnya individu sempurna khususnya (Somantri, 2006). Beberapa pemberitaan menunjukkan bahwa keterbatasan fisik nyatanya tidak menghambat dan membatasi seseorang untuk terus berkarya dan berprestasi khususnya pada bidang non akademik, kekurangan yang dimiliki bahkan bukan alasan untuk tidak berprestasi bahkan dapat menjadikan seseorang dengan keterbatasan ini tekun dalam berlatih, gigih dalam berjuang, dan semangat untuk berprestasi.

Hal tersebut dibuktikan dari beberapa pemberitaan yang berupa surat kabar menyebutkan sebagai berikut Dwi Oktaviani seorang atlet dari cabang olahraga atletik lempar cakram yang memiliki kelainan pada kakinya mampu menyabet medali emas pada ajang ASEAN Para Games 2014 di Myanmar (Kompas.com, 2014); Laura Aurelia Dinda atlet cabang olahraga renang yang berhasil mendapatkan medali emas pada ajang ASEAN Para Games 2017 dan sekaligus menjadikannya sebagai atlet pertama yang mendapatkan medali emas dalam pesta olahraga atlet difabel se-Asia Tenggara (Ika, 2017); Jaenal Aripin atlet para atletik yang tercatat masuk urutan 10 besar dunia di dua nomor pertandingan yang berada di peringkat 6 nomor 100 meter dan peringkat 7 di nomor 200 meter T54 (Kustiani, 2018); dan Ni Nengah Widiasih seorang atlet *powerlifting* yang meraih medali perak dan perunggu pada ajang ASEAN Para Games 2018 di Malaysia dan peraih medali perunggu di Paralympic Rio de Janeiro 2016 di Brazil (Liputan6, 2019).

Perubahan fisik yang terjadi pada remaja penyandang tunadaksa berawal dari keadaan tubuh normal atau ideal beralih pada kondisi tubuh tidak lengkap. Hal tersebut dapat menyebabkan remaja menganggap hal yang terjadi pada dirinya merupakan kemunduran, sehingga sangat sulit untuk menerima kondisinya saat ini. Salah satu dampak yang terlihat adalah konsep diri yang negatif, menarik diri dari lingkungan, cemas, rendah diri, dan agresif (Somantri, 2006). Remaja pada umumnya sangat berkeinginan untuk melakukan dan mencoba banyak hal seperti yang diungkapkan Erikson (dalam Santrock, 2011, hlm. 391) bahwa para remaja lebih besar keinginan mencoba banyak hal karena pada masa tersebut merupakan masa pencarian identitas.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak dan instansi di atas, diharapkan akan dapat meminimalkan hambatan-hambatan yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat yang selama ini sering dialami oleh penyandang disabilitas seperti yang disebutkan sebagai berikut misalnya Kemensos yang berupaya mewujudkan kesetaraan disabilitas dengan tidak membedakan dalam proses rekrutmen pegawainya (Winahyu, 2019); Kemensos menghadirkan program/layanan inklusif dan produk penyandang disabilitas (Kominfo, 2018); serta kesetaraan untuk penyandang disabilitas yang dilakukan melalui semangat Asian Para Games 2018 para atlet dengan keterbatasannya tetap dapat mempunyai prestasi yang sama seperti atlet normal pada umumnya (Prabowo, 2018).

Hartati dkk (2013) menyebutkan bahwa salah satu faktor pendukung remaja tunadaksa dalam meraih prestasi non akademiknya adalah kemampuan menerima diri yang dipengaruhi oleh dukungan orang tua dan keluarga. Hal ini didukung dengan pendapat salah seorang atlet disabilitas yang mengatakan bahwa untuk menerima dirinya dia mendapatkan dukungan dari orang sekitar terutama keluarga yang terpenting bagi dirinya (Program Peduli, 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa peran orang tua dan keluarga dalam penerimaan diri dalam pencapaian prestasi non akademik remaja tunadaksa adalah bagian terpenting dalam kehidupan penyandang disabilitas. Pengasuhan orang tua yang memperlakukan mereka tanpa perbedaan, mereka diperlakukan sama dengan individu normal lainnya sangat berperan bagi penerimaan diri dan dapat melatih kemandirian mereka.

Penelitian di Indonesia, mengenai penerimaan diri pada remaja tunadaksa saat ini meliputi profil penerimaan diri penyandang tunadaksa (Virilia dan Wijaya, 2015) dengan hasil penelitiannya bahwa proses penerimaan diri yang dilalui oleh tunadaksa tidaklah mudah dan dipengaruhi oleh faktor internal (seperti perasaan rendah diri/*inferior*, tidak berdaya, kurang percaya diri, dsb) serta faktor eksternal (seperti dukungan keluarga, stigma dan diskriminasi dari lingkungan, dsb); dampak psikologis penyandang tunadaksa (Septiyawan & Syafiq, 2018), penerimaan diri tunadaksa setelah mengalami kecelakaan (Febriani, 2018) menunjukkan hasil bahwa proses penerimaan diri pada setiap individu berbeda-beda dalam menerima kondisi fisiknya baik secara positif maupun negatif dengan

beberapa faktor yang mempengaruhi misalnya menerima diri karena memiliki kemandirian diri yang positif dengan dukungan dari orang tua dan teman-temannya, mampu menerima diri karena merasa tulus dan menerima takdirnya, serta ada juga yang tidak dapat menerima dirinya karena banyaknya pengaruh negatif dan tidak adanya dukungan dari orang-orang sekitar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti di atas, belum terdapat penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor pendukung penerimaan diri remaja tunadaksa dalam pencapaian prestasi khususnya di bidang non akademik. Sementara itu, temuan-temuan dalam penelitian faktor-faktor pendukung penerimaan diri remaja tunadaksa berprestasi khususnya prestasi non akademik dapat mengungkap berbagai pengalaman remaja tunadaksa ketika mereka dapat menerima dirinya sehingga berhasil meraih prestasi yang menjadi tujuannya. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi faktor-faktor pendukung penerimaan diri pada remaja tunadaksa yang memiliki prestasi non akademik, guna memberikan gambaran bagaimana pengembangan penerimaan diri pada remaja tunadaksa dalam meraih prestasi non akademiknya.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus mengenai faktor-faktor pendukung penerimaan diri remaja tunadaksa dalam mencapai prestasi non akademik. Faktor-faktor pendukung penerimaan diri meliputi faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian digunakan untuk menemukan kerangka berfikir yang tepat dalam penelitian ini. Adapun pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran faktor-faktor intrinsik pendukung penerimaan diri remaja tunadaksa dalam mencapai prestasi non akademik?
2. Bagaimana gambaran faktor-faktor ekstrinsik pendukung penerimaan diri remaja tunadaksa dalam mencapai prestasi non akademik?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengeksplorasi faktor intrinsik pendukung penerimaan diri remaja tunadaksa dalam mencapai prestasi non akademik.
2. Mengeksplorasi faktor ekstrinsik pendukung penerimaan diri remaja tunadaksa dalam mencapai prestasi non akademik.

1.5 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilakukan, hasilnya dapat memberi gambaran yang cukup komprehensif mengenai bagaimana faktor-faktor pendukung penerimaan diri remaja tunadaksa berprestasi non akademik dapat berkontribusi baik untuk kebutuhan maupun bagi pengembangan penerimaan diri remaja-remaja yang memiliki keterbatasan dengan jenis disabilitas lain khususnya yang ingin memiliki prestasi di bidang non akademik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengaruh yang baik bagi para siswa/siswi, atlet, orang tua, guru, maupun bagi para pemangku kebijakan. Bagi para guru hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian dan sumber informasi mengenai bagaimana mempelajari atau memahami penerimaan diri siswa/siswi remaja yang memiliki keterbatasan khusus seperti halnya tunadaksa dalam mencapai cita-citanya. Bagi pemangku kebijakan, hasil penelitian ini kiranya dapat dijadikan bahan kajian dan sumber informasi untuk merumuskan pembelajaran dalam proses penerimaan diri remaja disabilitas dalam mencapai prestasinya baik di sekolah maupun di luar sekolah dan mengutamakan kesetaraan akses antara remaja normal dengan remaja yang memiliki keterbatasan, baik itu pada remaja laki-laki maupun remaja perempuan.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi pada bidang psikologi pendidikan dengan memberi satu pijakan bagi lahirnya penelitian-penelitian lanjutan dalam topik faktor-faktor pendukung penerimaan diri remaja tunadaksa berprestasi non akademik dengan mengutamakan kesetaraan akses sarana prasarana di umum, akses pada bidang pendidikan baik itu menyangkut pendidikan akademik maupun pendidikan non akademik bagi para remaja normal dan remaja disabilitas.